

STRATEGI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS BUDAYA KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK PENGENALAN KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA

Nur Alfin Hidayati, Ahmad Hariyadi

nikidanajwasalsabila@gmail.com, ahmadhariyadi86@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi memiliki dampak yang cukup luas dalam segala aspek kehidupan. Salah satu dampak yang nampak dalam pembelajaran BIPA adalah kesiapan dan kedinamisan pembelajarannya di lapangan. BIPA dalam pembelajaran tantangannya ke depan cukup strategis. Dibutuhkan strategi khusus untuk mengajar BIPA yang efektif dan memperkenalkan kearifan lokal budaya Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Sumber data penelitian ini berupa buku dan jurnal baik nasional maupun internasional. Pengumpulan data dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan Saintifik berbasis budaya kearifan lokal. Teknik analisis data menggunakan komparasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari kajian pustaka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia sebagai bentuk pengenalan keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: BIPA, Saintifik, Kearifan Lokal, Pendekatan

Pendahuluan

Era globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan khususnya pembelajaran BIPA. Pembelajaran BIPA menjadi hal yang sangat penting untuk memposisikan Bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa internasional yang digunakan untuk interaksi dan komunikasi di era globalisasi. Posisi pembelajaran BIPA ini sangat

penting sebagai bentuk memberikan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (Widianto dkk., 2019). Selain itu posisi pembelajaran BIPA juga sangat strategis sebagai bentuk sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke mancanegara melalui materi yang terintegrasi dengan tema tentang keragaman budaya Indonesia berbasis kearifan lokal.

Proses belajar mengajar BIPA dapat berhasil dengan maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Dalam pembelajaran BIPA metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran akan meningkatkan kemampuan pemahaman dan kebahasaan peserta didik. Konteks pembelajaran BIPA ini lebih mengarah pada pengenalan budaya Indonesia yang kaya akan budaya kearifan lokal masyarakat di wilayah nusantara. Pembelajaran BIPA harus diarahkan pada kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia sebagai bentuk rekreatif.

Permasalahan pembelajaran BIPA dari segi penutur asing sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan pengajar di kelas (Kusmiatun, 2016: 32). Penutur asing belum mampu mengikuti pembelajaran dengan maksimal karena masih bingung tentang konteks pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar. Pengajar lebih monoton mengajarkan struktur bahasanya dari pada aspek pemahaman. Penutur asing lebih ingin pembelajaran diarahkan pada pengenalan budaya Indonesia. Mereka lebih tertarik dengan pembelajaran budayanya dibandingkan dengan belajar struktur bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas penggunaan metode untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan baru. Upaya pelayanan informasi mengenai pembelajaran BIPA tentang keragaman budaya Indonesia metode yang efektif dan efisien sehingga dapat secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran BIPA ini merupakan salah

satu peluang pengelola pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia di mancanegara melalui BIPA.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu yang sangat penting mempengaruhi kesuksesan sebuah pembelajaran (Aqib, 2013: 11). Pembelajaran BIPA yang baik membutuhkan strategi yang tepat, teknik yang variatif, dan penyusunan materi yang memerhatikan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara itu, materi BIPA cenderung materi untuk anak-anak, sedangkan pembelajarnya adalah mahasiswa dan orang-orang luar negeri yang sudah berusia dewasa. Materi yang diajarkan selain meliputi kebahasaan juga berkenaan dengan budaya. Sebagaimana dinyatakan Andayani (2015: 198) *The introduction of the local culture to foreign learners cannot be simply provided without good lesson plan*. Penyajian materi budaya sangat kompleks dan tersusun dalam rencana pembelajaran yang baik.

Pemilihan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik (Darmuki dkk., 2019). Hal ini didukung oleh pendapat Asmani (2011: 27) menjabarkan strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Berikutnya Darmansyah (2011: 17) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Senada dengan itu Darmuki dan Hariyadi (2019: 63) berpendapat

bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 9) menjabarkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pola keterampilan pembelajaran yang dipilih pengajar atau pengajar untuk melaksanakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disintesis bahwa strategi belajar adalah serangkaian tindakan strategis pengajar selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran bahasa dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah atau perilaku terencana yang digunakan oleh pembelajar bahasa untuk mendapatkan, menyimpan, mengingat, dan menggunakan informasi baru (Darmuki dkk., 2019: 264). Ini juga dapat merujuk pada langkah-langkah yang diambil peserta didik untuk memecahkan masalah, membuat analisis langsung, melakukan transformasi, dan melakukan sintesis materi. Strategi tersebut dapat diakses, dalam penelitian, melalui beberapa cara seperti pengecekan jurnal harian, interpretasi, observasi, dan melalui survei. Pembelajar bahasa yang berhasil cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang sejalan dengan materi, tugas, tujuan, kebutuhan, dan langkah pembelajaran itu sendiri (Kusmiatun, 2016: 15). Mereka juga cenderung menggunakan berbagai strategi pembelajaran bahasa. Iskandarwassid (2013: 21-24) mengusulkan bahwa ada 5 strategi pembelajaran bahasa. Mereka adalah (1) strategi manajemen, (2) strategi kognitif, (3) strategi komunikatif, (4) strategi interpersonal dan (5) strategi afektif. Dalam konteks penelitian ini diperlukan strategi pembelajaran yang mengarah pada tema mengenai budaya Indonesia yang

nantinya akan menarik keinginan pembelajar untuk belajar bahasa Indonesia. Strategi yang mengarah pada pembelajaran kearifan lokal budaya masyarakat pengguna bahasanya untuk memperkenalkan beragam budaya Indonesia. Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan pengkajian pustaka dengan judul “Strategi Pembelajaran BIPA dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Budaya Kearifan Lokal sebagai Bentuk Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library reseach*), yaitu penelitian dengan mengadakan kajian, studi atau telaah terhadap pustaka berupa buku, literatur, catatan, laporan, dan karya sastra yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian (Budiyo,). Sumber data penelitian ini berupa dokumen seperti buku dan jurnal baik nasional maupun internasional. Pengumpulan data penelitian dengan cara memperdalam pengetahuan peneliti tentang topik permasalahan dan bidang strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Analisis data penelitian menggunakan analisis komparasi. Validasi keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber.

Temuan dan Pembahasan

Pendekatan Saintifik untuk Pembelajaran BIPA

Pendekatan saintifik diartikan sebagai proses mencari informasi dalam sains, yang meliputi pengujian ide dengan melakukan eksperimen dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis (Longman, 2014). Artinya, pendekatan

saintifik adalah sekumpulan teknik untuk menyelidiki fenomena, memperoleh pengetahuan baru, dan mengoreksi serta mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya. Tang dkk. (2009) mengatakan bahwa pendekatan saintifik memiliki ciri-ciri "*doing science*". Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan memecahkan proses menjadi langkah-langkah atau tahapan yang berisi petunjuk rinci untuk melaksanakan pembelajaran peserta didik. Kedua gagasan inilah yang menjadi dasar penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran BIPA.

Kemdikbud (2013) dan Hosnan (2014) menyatakan penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ada lima langkah yaitu mengamati, menanyai, bereksperimen, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kegiatan tiap langkah dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengamati

Ada dua aktivitas utama yang harus dilakukan untuk mengarah pada langkah-langkah observasi. Pertama, pengajar BIPA memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan observasi. Pengamatan dapat dilakukan melalui membaca, mendengarkan, atau melihat objek penggunaan bahasa Indonesia di lapangan. Kedua, pengajar BIPA memfasilitasi peserta didik untuk melakukan observasi dan melatih peserta didik mengamati hal-hal penting dari objek. Ada tujuh tahapan dalam proses mengamati, (1) menentukan objek yang akan diamati, (2) menentukan tujuan, (3) menentukan cara pengamatan, (4) membatasi objek, (5) melakukan observasi dengan cermat, (6) melaporkan hasil observasi, dan (7) memahami hasil.

b. Mempertanyakan

Fungsi tanya jawab untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk secara aktif belajar BIPA dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, bertanya, dan yang lainnya dapat menjawab secara logis, sistematis dengan menggunakan tata bahasa yang tepat dan benar; untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berdebat, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan; dan membangun sikap keterbukaan untuk memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dengan suka berteman.

c. Bereksperimen

Dalam bereksperimen, tahapannya adalah persiapan, pengerjaan, dan tindak lanjut. Ada lima kegiatan yang dapat dilakukan dalam bereksperimen, (1) Mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok, (2) meminta peserta didik berdiskusi, (3) merekam temuan, (4) mengawasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi, dan (5) mengarahkan kelompok yang membutuhkan bantuan.

d. Asosiasi

Mengasosiasikan adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengaitkan informasi yang terjadi di dalam kelompok tentang budaya Indonesia. Mengasosiasikan adalah proses menganalisis informasi untuk menemukan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya dan menemukan pola keterkaitan informasi tersebut sehingga

seseorang dapat mengambil kesimpulan dari pola yang ditemukan.

e. Berkomunikasi

Berkomunikasi adalah kemampuan untuk menyimpulkan fakta-fakta yang telah diamati dan dilakukan percobaan. Ada empat kegiatan yang dapat dilakukan dalam langkah mengkomunikasikan, (1) meminta peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas dengan bahasanya sendiri, (2) meminta setiap kelompok untuk menyimak dengan baik dan memberikan masukan tambahan berkenaan dengan pekerjaan masing-masing kelompok, (3) memberikan penjelasan setelah diskusi kelompok berakhir, dan (5) penataan tugas dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman terhadap substansi pembelajaran yang diberikan. Dari uraian mengenai langkah-langkah melakukan pendekatan saintifik dalam konteks proses pembelajaran BIPA di atas terlihat bahwa dengan melakukan pendekatan saintifik diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelas dengan mengintegrasikan keterampilan, sikap, dan pengetahuan tentang budaya Indonesia.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Bahan Pembelajaran BIPA

Isu pendidikan karakter akhir-akhir ini mengarah pada pembelajaran karakter yang bahan baku nilai karakternya bersumber dari budaya dan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa (Hidayati dkk., 2020; Eres, 2015; Saripudin & Komalasari, 2016b). Beberapa peneliti sebelumnya mempertimbangkan pendidikan karakter dari konsep sumber Undang-Undang, religi, psikologi

kepribadian dan hubungan antar sosial masih menunjukkan hasil yang belum maksimal serta tidak menjaga kelestarian budaya lokal yang telah bertahun-tahun dipertahankan (Silay, 2013). Pendidikan karakter dari konsep atau sumber budaya kearifan lokal belum banyak digali oleh peneliti. Perlu untuk menyelidiki dan menggali keberadaan budaya sebagai kelanjutan penanaman pendidikan karakter bersumber dari nilai kearifan lokal budaya (Guseynov, 2017).

Pengintegrasian pendidikan karakter yang bahannya bersumber dari budaya kearifan lokal menjadi keharusan yang harus dilakukan di jenjang pendidikan manapun (Mungmachon, 2012: 174). Hal tersebut sangat beralasan karena pengajaran pendidikan karakter merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda, sekaligus menjaga kelestarian nilai budaya kearifan lokal (Çubukçu, 2012). Tindakan yang mungkin diambil untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang mengatur di sekolah-sekolah (Çubukçu, 2012; Çubukçu, 2012; Kose, 2015; Lee, 2009; Silay, 2013; Thompson, 2002; Anggraini & Tuti, 2017).

Implementasi Pendekatan Saintifik berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Implementasi merupakan upaya untuk mengintegrasikan konsep atau ide baru ke dalam praktik (Zaim, 2013). Fullan (1991) menyebutkan bahwa implementasi adalah proses mempraktikkan ide, program, atau rangkaian aktivitas baru kepada orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah. Pelaksanaan

program atau kebijakan baru melibatkan perubahan materi, pendekatan pengajaran, dan keyakinan. Terkait dengan implementasi kurikulum, Print (2000) menyatakan bahwa implementasi merupakan fenomena jangka pendek yang berupaya untuk mengintegrasikan kurikulum baru ke dalam praktik yang sudah ada. Implementasi dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar, menjadi praktik di kelas.

Kurikulum KKNi di Indonesia telah melalui tahap uji coba implementasi di beberapa perguruan tinggi kontribusi yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun kesiapan pengajar dalam melaksanakan kurikulum mengacu pada beberapa aspek yaitu pemahaman, sikap, dan motivasi pengajar dalam melaksanakan perubahan kurikulum (Darmuki dkk., 2016). Weiner (2009) menyebutkan bahwa kesiapan sekolah dalam menerapkan perubahan kurikulum dipengaruhi oleh sikap, motivasi, pengetahuan tentang program, dan kemampuan melaksanakan. Selain itu, Bandura (2012) menyatakan bahwa keyakinan dan kompetensi seseorang dalam melakukan sesuatu dapat menentukan efektivitas implementasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, implementasi kurikulum KKNi sangat ditentukan oleh kesiapan pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar mengajar (Darmuki dkk., 2018). Hanya pengajar yang telah dilatih untuk menggunakan kurikulum BIPA yang dapat menerapkannya dengan baik. Tujuan pengajaran BIPA adalah untuk mengajarkan kebahasaan dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia serta budayanya. Pada level fungsional, peserta didik mampu menggunakan bahasa

untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari seperti membaca koran, dan berbicara atau melakukan instruksi. Kemampuan berkomunikasi dalam BIPA adalah kemampuan menyampaikan pesan secara lisan dan tulisan, kemampuan produktif, kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan mengakses pengetahuan adalah kemampuan membaca teks tertulis dan mendengarkan teks lisan, keterampilan reseptif, kemampuan membaca dan menyimak (Darmuki dkk., 2016). Pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia.

Simpulan

Pendekatan saintifik dapat diterapkan sebagai strategi pengajaran BIPA di Indonesia. Ini dapat dilaksanakan dengan cukup baik sebagai referensi oleh para pengajar BIPA. Diantara empat tahapan penerapan pendekatan saintifik, tahapan mengamati dan menanya mungkin masih sulit dapat dilaksanakan oleh pengajar BIPA. Bereksperimen dan bergaul relatif dapat diterapkan, sedangkan komunikasi menggunakan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik.

Pendekatan saintifik efektif membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelas sehingga keterampilan berbicara dan mendengarkan dapat ditingkatkan. Kegiatan membaca dan menulis membutuhkan waktu lebih lama untuk diterapkan dalam pendekatan saintifik. Namun, pengajar perlu meningkatkan kemampuannya dalam

melaksanakan tahapan mengamati dan menanya serta meningkatkan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Pendekatan saintifik berbasis budaya kearifan lokal sebagai alternatif strategi pembelajaran BIPA dapat memberikan referensi pengetahuan bagi peserta didik baik dari aspek kebahasaan, budaya, wisata dan lingkungan sosial, sekaligus mengaitkan dengan konteks pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Gilang Lalita. (2015). The Effectiveness of Integrative Learning Based Textbook toward the Local Culture Comprehension and Indonesian Language Skill of Foreign Students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(10)
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Anggraini, Purwati & Tuti K. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23-29.
- Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. *Journal of Management*. 38(1), 9-44. <http://dx.doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Çubukçu, Z. (2012). İlköğretim öğrencilerinin karakter eğitimi sürecinde örtük programın etkisi. *Kuram ve Uygulama Eğitim Bilimleri*, 12(2), 1513-1534.
- Darmansyah. (2011). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179-198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandarwassid, Sunendar D.(2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajaranya*. Yogyakarta: K-Media.

- Lee, Angela, & Chi-Ming. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan, *J of Moral Education*, 38(2), 165-184.
- Longman. (2014). *Longman Dictionary Online*. Retrieved October 23, 2014, from <http://global.longmandictionariesw.com/>
- Mungmachon, M.R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174-181.
- Print, M. (2000). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin.
- Sundayana, W. (2015). Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(1), 28-35. <http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v5i1.828>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2016b). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *The Social Sciences*, 11(23), 5726-5731. doi: 10.3923/sscience. 2016. 5726.5731.
- Tang, X., Coffey, J. E., Elby, A., & Levin, D. M. (2009). *The scientific method and scientific inquiry: Tension in teaching and learning*. <http://dx.doi.org/10.1002/sce.20366>
- Thompson, L. (2010). *Character Education and School Climate*. Master, University of Minnesota Duluth, USA.
- Widianto, E., A. Hariyadi, DN Misidawati, SA Shofwani & AP Nastiti. (2019). Marketing Strategy for Indonesian for Speakers of Other Language Unit (Unit BIPA): A Case Study in Unit BIPA Universitas Muria Kudus. *ICONECT2*. 1-4.
- Weiner, B. J. (2009). *A Theory of Organizational Readiness for Change*. *Implementation Science*, 4(67). <http://dx.doi.org/10.1186/1748-5908-4-67>
- Zaim, M. (2013). *Implementasi Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN RSBI Kota Padang*. Proceeding the International Seminar on Languages and Arts (ISLA). Padang: FBS UNP.